



Penerapan Plot Linear terhadap Perkembangan Cerita dalam Film Dua Hati Biru Karya Sutradara Gina S. Noer

Jenny Fransiska^{1*}, Dani Manesah²

^{1,2} Universitas Potensi Utama, Medan

Email : ^{1*}jennynainggolan77@gmail.com, ²manesahh@gmail.com

Alamat: Jl. KL. Yos Sudarso KM 6,5 No 3A Medan

Korespondensi penulis: jennynainggolan77@gmail.com

Abstract. Film is a medium that functions as entertainment and an effective means of communication in conveying messages, stories and emotions to the audience. "Two Blue Hearts" by Gina S. Noer is a follow-up film to the story of Bima and Dara, a young couple who married at an early age because of a mistake. After four years apart since the birth of their son, Adam, Dara decided to return to Jakarta to be with Bima and Adam. Conflicts in their household arise again when Dara struggles to get closer to Adam, who does not yet recognize her as a mother. This research aims to determine the application of linear plot in the development of the story in the film "Dua Hati Biru". The theory used is the Linear Plot from Elizabeth Lutter. The results show that the use of a linear plot in Dua Hati Biru allows the audience to see the emotional transitions and dynamics of Bima and Dara's relationship clearly. This approach is effective in depicting character growth through a consistent passage of time, without relying on a back-and-forth plot.

Keywords: Elizabeth, Lutter, Film, Linear Plot.

Abstrak. Film merupakan media yang berfungsi sebagai hiburan dan sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan, cerita, serta emosi kepada penontonnya. "Dua Hati Biru" karya Gina S. Noer merupakan film lanjutan dari kisah Bima dan Dara, pasangan muda yang menikah di usia dini karena sebuah kesalahan. Setelah empat tahun terpisah sejak kelahiran anak mereka, Adam, Dara memutuskan kembali ke Jakarta untuk berkumpul dengan Bima dan Adam. Konflik dalam rumah tangga mereka kembali muncul saat Dara berjuang mendekati diri dengan Adam, yang belum mengenalinya sebagai ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan plot linear dalam perkembangan cerita pada film "Dua Hati Biru". Teori yang digunakan ada Plot Linear dari Elizabeth Lutter. Adapun hasilnya memperlihatkan penggunaan plot linear dalam Dua Hati Biru memungkinkan penonton untuk melihat transisi emosi dan dinamika hubungan Bima dan Dara secara jelas. Pendekatan ini efektif dalam menggambarkan pertumbuhan karakter melalui perjalanan waktu yang konsisten, tanpa mengandalkan alur maju-mundur.

Kata kunci: Elizabeth, Lutter, Film, Plot Linear.

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan media yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan pesan, cerita, serta emosi kepada penontonnya. Menurut Effendy (2005), film adalah kombinasi dari gambar hidup yang tersusun dalam suatu narasi dengan tujuan menyampaikan cerita atau informasi kepada penonton. Sementara itu, Bordwell dan Thompson (2010) mengartikan film sebagai karya seni yang memadukan elemen-elemen visual, suara, dan alur cerita untuk menciptakan pengalaman sinematik yang dapat mempengaruhi penonton secara emosional dan intelektual. Dengan kata lain, film mampu menyampaikan makna melalui penggunaan

bahasa visual dan cerita yang kuat. Dalam beberapa dekade terakhir, perfilman Indonesia terus berkembang dengan hadirnya karya-karya yang mengangkat tema keluarga, hubungan sosial, dan konflik emosional. Salah satu film yang mencerminkan tema-tema ini adalah “*Dua Hati Biru*” karya Gina S. Noer. Film ini merupakan lanjutan dari kisah Bima dan Dara, pasangan muda yang menikah di usia dini karena sebuah kesalahan. Melalui film ini, Gina S. Noer berusaha menggambarkan kompleksitas kehidupan rumah tangga dan hubungan keluarga dengan nuansa yang kuat. Kisah dalam film “*Dua Hati Biru*” berpusat pada Bima dan Dara, yang menikah di usia muda akibat kesalahan. Setelah empat tahun terpisah sejak kelahiran anak mereka, Adam, Dara memutuskan kembali ke Jakarta untuk berkumpul dengan Bima dan Adam.

Konflik dalam rumah tangga mereka kembali muncul saat Dara berjuang mendekati diri dengan Adam, yang belum mengenalinya sebagai ibu. Film ini menggambarkan perjalanan emosional Dara dalam mencoba memperbaiki hubungan keluarganya, di tengah berbagai masalah yang dihadapinya dengan Bima. Penelitian ini berfokus pada penerapan plot linear dalam perkembangan cerita pada film “*Dua Hati Biru*”. Menurut Rikrik El Saptaria dalam bukunya *Acting Handbook* (2006: 23), plot atau alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Plot linier adalah plot yang alur ceritanya terfokus hanya pada konflik seputar tokoh sentral (Lutters, 2000: 50).

Menurut Abrams (1999), plot linear adalah struktur naratif di mana cerita berkembang dari awal menuju akhir secara berurutan dan terorganisir, tanpa melibatkan kilas balik atau penyimpangan dari garis waktu utama. Sementara itu, Chatman (1978) menyebut plot linear sebagai salah satu cara untuk menjaga kesinambungan logis dalam cerita, di mana peristiwa-peristiwa disusun sesuai dengan urutan sebab-akibat yang jelas. Plot linear berfungsi untuk memberikan alur cerita yang mudah diikuti dan dipahami oleh penonton. Melalui urutan peristiwa yang disusun secara kronologis, penonton dapat mengikuti perkembangan karakter dan konflik secara bertahap, sehingga emosi yang dihadirkan dalam cerita dapat dirasakan secara progresif.

Plot linear juga memudahkan penonton dalam mengidentifikasi penyebab dan akibat dari setiap tindakan yang diambil oleh karakter, sehingga alur cerita terasa lebih natural dan berkesinambungan. Dalam film “*Dua Hati Biru*”, penerapan plot linear memungkinkan penonton untuk menyaksikan perjalanan Dara dalam memperbaiki hubungan dengan Bima dan Adam secara logis dan menyentuh. Menghadirkan perkembangan cerita yang mengikuti

perjalanan emosional dan konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh utamanya secara kronologis. Struktur alur ini membantu penonton memahami perjalanan hidup Bima dan Dara, dari pernikahan dini yang terpaksa, perpisahan yang panjang, hingga usaha mereka untuk membangun kembali keluarga kecil mereka.

Dalam proses tersebut, film ini secara perlahan mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi oleh pasangan muda ini, termasuk kesulitan ekonomi, ketidakdewasaan emosional, serta tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan. Penggunaan plot linear juga memungkinkan pendalaman karakter Bima dan Dara sebagai individu yang memiliki latar belakang dan cara pandang berbeda. Penonton dapat melihat bagaimana masing-masing karakter menghadapi masalah yang muncul, mulai dari kebingungan Dara dalam menjalankan perannya sebagai ibu setelah bertahun-tahun tidak bersama Adam, hingga perjuangan Bima sebagai ayah tunggal yang sudah berusaha membesarkan anak mereka sendirian.

Dengan perkembangan cerita yang bertahap ini, Dua Hati Biru menyoroti kompleksitas hubungan keluarga dan memberikan ruang bagi penonton untuk memahami pertumbuhan emosi dan keputusan-keputusan yang diambil oleh karakter utama. Lebih lanjut, penerapan plot linear dalam Dua Hati Biru tidak hanya berfungsi untuk memudahkan penonton mengikuti jalan cerita, tetapi juga menambah intensitas emosional pada konflik yang muncul secara berurutan. Setiap konflik yang terjadi antara Bima dan Dara diperlihatkan dengan detail dan dalam urutan yang wajar, sehingga penonton dapat merasakan ketegangan yang semakin meningkat seiring dengan berjalannya cerita.

Plot linear ini juga mempermudah penonton untuk melihat perubahan dalam hubungan mereka dari waktu ke waktu, serta merasakan dampak dari setiap keputusan yang mereka buaterhadap anak mereka, Adam, yang menjadi simbol harapan dan masa depan dalam cerita ini. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana penerapan plot linear pada film Dua Hati Biru berperan dalam membangun perkembangan cerita, memperkuat pesan emosional, dan menggambarkan dinamika konflik keluarga secara nyata dan menyentuh. Penerapan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pengaruh struktur plot terhadap alur cerita dan kedalaman karakter dalam film, khususnya dalam konteks tema-tema emosional dan hubungan antarindividu yang kompleks.

2. KAJIAN TEORITIS

Plot Linear

Plot linear merupakan struktur naratif yang membangun cerita berdasarkan urutan waktu yang kronologis. Pratista dalam bukunya (2008: 36) menyampaikan, bahwa sebagian besar plot dituturkan menggunakan pola linier dimana waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Penuturan ini memudahkan kita untuk melihat ubungun kausalitas jalinan satu peristiwa dengan lainnya. Apabila urutan waktu dalam cerita dianggap sebagai A-B-C-D-E, maka urutan waktu plotnya pun akan sama, yaitu A-B-C-D-E

Plot linear memiliki beberapa indikator utama yang dapat dikenali dalam narasi, baik dalam film, novel, maupun bentuk naratif lainnya:

1. Urutan Kronologis

Peristiwa dalam plot linear selalu terjadi dalam urutan waktu yang kronologis, mulai dari awal cerita hingga akhir, tanpa adanya penyimpangan waktu yang signifikan. Narasi tidak melibatkan kilas balik atau *flashforward*, sehingga perkembangan cerita mengikuti logika waktu yang konsisten. Setiap peristiwa yang terjadi langsung berkaitan dengan yang sebelumnya dan mengarah pada peristiwa berikutnya.

2. Hubungan Sebab-Akibat

Salah satu elemen kunci dari plot linear adalah hubungan sebab-akibat yang kuat antara peristiwa. Setiap tindakan karakter atau kejadian dalam cerita memiliki konsekuensi yang mempengaruhi peristiwa selanjutnya. Misalnya, tindakan yang diambil oleh karakter dalam satu bagian cerita akan membawa hasil atau dampak yang signifikan pada alur cerita berikutnya. Plot linear memastikan bahwa setiap bagian dari cerita terhubung secara logis.

3. Pembangunan Ketegangan yang Bertahap

Dalam plot linear, ketegangan cerita dibangun secara bertahap menuju klimaks. Konflik dan permasalahan yang dihadapi karakter mulai diperkenalkan pada bagian awal, lalu meningkat secara progresif hingga mencapai titik puncaknya pada klimaks. Setelah itu, plot beralih pada bagian resolusi atau penurunan, di mana ketegangan mulai menurun hingga mencapai penyelesaian. Pembangunan ini memberikan alur yang jelas dan terukur dalam cerita.

4. Struktur Naratif yang Sederhana

Plot linear cenderung memiliki struktur naratif yang lebih sederhana dibandingkan dengan plot non-linear. Tidak ada lompatan ke masa depan atau pengungkapan informasi melalui kilas balik yang kompleks. Sebaliknya, cerita berkembang dengan mengikuti jalur yang lurus dari awal hingga akhir, memberikan narasi yang mudah diikuti dan tidak membingungkan bagi penonton atau pembaca.

5. Pengembangan Karakter Secara Bertahap

Karena plot linear bergerak maju secara kronologis, perkembangan karakter dalam cerita juga terjadi secara bertahap dan konsisten. Karakter-karakter dalam cerita akan berkembang seiring dengan jalannya waktu, dengan perubahan-perubahan dalam kepribadian, tindakan, dan hubungan mereka dengan karakter lain yang mengikuti urutan waktu dalam cerita. Plot linear memungkinkan penonton atau pembaca untuk menyaksikan evolusi karakter secara jelas dan logis.

Plot linear merupakan struktur naratif yang membangun cerita berdasarkan urutan waktu yang kronologis. Dalam plot linear, peristiwa-peristiwa yang terjadi disusun dari awal hingga akhir secara runtut tanpa adanya lompatan waktu signifikan seperti kilas balik atau lompatan ke masa depan. Plot ini menekankan pada hubungan sebab-akibat yang jelas antara peristiwa-peristiwa dalam cerita, sehingga penonton atau pembaca dapat mengikuti alur secara logis dan berurutan.

Menurut Gustav Freytag (1985) dalam teorinya mengenai "Freytag's Pyramid", plot linear dibagi menjadi lima bagian utama yang sering kali ditemukan dalam karya-karya naratif, yaitu:

1. Eksposisi (*Introduction*)
Bagian awal cerita di mana latar, karakter, dan situasi diperkenalkan.
2. Komplikasi (*Rising Action*)
Konflik mulai muncul dan cerita berkembang, membawa ketegangan.
3. Klimaks (*Climax*)
Puncak dari konflik di mana ketegangan mencapai titik tertinggi.
4. Penurunan Konflik (*Falling Action*)
Ketegangan mulai menurun dan berbagai peristiwa bergerak menuju penyelesaian.

5. Resolusi (Penyelesaian)

Konflik utama selesai dan cerita mencapai akhirnya, memberikan penutupan atau penyelesaian terhadap permasalahan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini akan berfokus pada pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Metode ini akan mengkaji penerapan plot linear berpengaruh pada perkembangan cerita dan penggambaran emosi dalam film tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami penerapan struktur plot linear dalam membangun alur cerita secara progresif dan logis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya mendalami elemen-elemen naratif dalam film Dua Hati Biru, terutama dalam aspek plot linear yang membangun jalan cerita secara berurutan. Analisis naratif ini akan mengacu pada teori plot linear yang menekankan pentingnya kesinambungan alur dalam menyampaikan perkembangan karakter dan konflik.

2. Sumber Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder:

a. Data primer

Diperoleh dari pengamatan langsung dengan menonton film “Dua Hati Biru”. Pengamatan ini meliputi alur cerita, peristiwa-peristiwa utama, interaksi antar karakter, dan perkembangan konflik dari awal hingga akhir film.

b. Data sekunder

Berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan film ‘Dua Hati Biru’, serta sumber lain yang berkaitan dengan teori plot linear dan struktur naratif.

3. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dan analisis dokumen. Studi pustaka dilakukan untuk memahami konsep-konsep teoritis terkait plot linear, sementara analisis dokumen dilakukan dengan menganalisis setiap adegan penting dalam film yang menunjukkan penerapan plot linear.

Menganalisis urutan peristiwa dan kronologi cerita dalam film Dua Hati Biru untuk menemukan struktur plot linear dan mencatat perubahan yang dialami karakter utama, yaitu Bima dan Dara, yang berperan sebagai fokus sentral plot linear dalam film.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif dengan mengacu pada lima tahap struktur naratif Freytag, yaitu eksposisi, peningkatan konflik, klimaks, penurunan konflik, dan resolusi.

- a. Eksposisi: Mengidentifikasi bagaimana latar, karakter, dan situasi awal diperkenalkan.
- b. Peningkatan Konflik: Menganalisis bagaimana konflik dan ketegangan antara Bima dan Dara mulai berkembang.
- c. Klimaks: Mengamati titik puncak ketegangan cerita, di mana konflik mencapai intensitas tertinggi.
- d. Penurunan Konflik dan Resolusi: Mengamati penyelesaian konflik utama dan dampaknya terhadap perkembangan karakter serta hubungan keluarga.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana penerapan plot linear dalam Dua Hati Biru mampu menciptakan alur cerita yang progresif dan emosional. Hal ini akan menambah wawasan dalam kajian film mengenai efektivitas struktur naratif linear dalam membangun konflik dan karakter yang kuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Dua Hati Biru karya Gina S. Noer menggunakan plot linear yang kuat. Cerita filmnya mengikuti perjalanan emosional pasangan ini dari awal hingga akhir secara berurutan tanpa lompatan waktu atau alur kilas balik yang kompleks, menekankan progresi sebab-akibat dalam perjalanan kehidupan mereka. Struktur Freytag membantu memahami intensitas emosi dan konflik yang dihadapi para tokoh, sekaligus menyoroti perkembangan cerita dalam lima tahap:

Eksposisi (*Exposition*)

Di tahap ini, plot linear memperkenalkan latar belakang kehidupan Bima yang merawat anaknya, Adam, setelah berpisah dengan Dara. Alur memperlihatkan rutinitas dan kesulitan yang Bima hadapi sebagai ayah tunggal, dibantu oleh keluarganya. Dengan plot linear, penonton dapat memahami situasi awal dan mengenali dinamika kehidupan Bima sebelum

Dara kembali. Kehadiran Dara yang kembali dari Korea sebagai ibu yang terpisah sekian lama membentuk dasar cerita dan menambah lapisan kompleksitas emosional yang akan berkembang di tahap-tahap berikutnya.



Gambar 1. Bima merawat Adam sendirian
(sumber: Bstation.com/Dua Hati Biru)

Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Dalam tahap ini, plot linear memungkinkan peningkatan ketegangan secara bertahap antara Bima dan Dara. Alur mengungkapkan upaya keduanya untuk menyesuaikan diri dalam hubungan baru, dengan perbedaan pandangan dan komunikasi yang sulit. Plot linear membantu penonton melihat konflik yang meningkat secara konsisten, dari masalah komunikasi, perbedaan prioritas, hingga tekanan dari lingkungan sekitar. Selain itu, proses Dara dalam mencoba membangun ikatan dengan Adam, yang secara emosional cukup jauh dari ibunya, menambah ketegangan. Dengan alur linier, konflik berkembang perlahan, mempersiapkan penonton untuk intensitas klimaks.



Gambar 2. Dara dan Bima berkumpul kembali
(sumber: Bstation.com/Dua Hati Biru)

Klimaks (*Climax*)

Plot linear mencapai puncaknya di sini, memperlihatkan titik tertinggi konflik antara Bima dan Dara. Di fase ini, semua ketidaksepakatan dan ketegangan yang dibangun sejak awal alur terakumulasi, memperlihatkan seberapa dalam krisis yang mereka alami. Plot linear

mengantarkan penonton ke klimaks ini dengan mantap, memungkinkan eksplorasi penuh terhadap perasaan frustrasi dan kelelahan emosional yang dialami oleh keduanya. Saat keduanya mulai mempertanyakan hubungan dan masa depan mereka, plot linear membuat klimaks menjadi titik puncak dari segala masalah yang sudah ditampilkan secara bertahap sejak awal.



Gambar 3. Pertengkarannya Bima dan Dara

(sumber: Bstation.com/Dua Hati Biru)

Penurunan Konflik (*Falling Action*)

Setelah klimaks, plot linear membantu menunjukkan upaya Bima dan Dara untuk memperbaiki hubungan mereka. Dalam alur ini, mereka perlahan mulai memahami pentingnya kerja sama dan tanggung jawab bersama. Tahap ini mengungkapkan bagaimana keduanya menyadari bahwa konflik mereka bukan hanya tentang mereka berdua, tetapi juga tentang Adam dan keluarga kecil mereka. Plot linear memungkinkan penonton melihat perkembangan perasaan dan motivasi mereka untuk mengesampingkan ego masing-masing, bergerak menuju perbaikan hubungan demi Adam.



Gambar 4. Dara sedih atas semua permasalahan keluarganya

(sumber: Bstation.com/Dua Hati Biru)

Resolusi (*Denouement*)

Plot linear membawa cerita pada penyelesaian yang jelas, dengan Bima dan Dara yang akhirnya menemukan pemahaman lebih baik tentang satu sama lain dan berkomitmen untuk kebahagiaan Adam. Di sini, penonton melihat bagaimana perjalanan konflik dan kesulitan yang mereka alami memberikan mereka pandangan yang lebih matang tentang hubungan dan tanggung jawab. Tahap ini memperlihatkan hasil dari semua konflik dan usaha yang telah mereka lalui secara bertahap, mengakhiri alur dengan kesadaran baru yang mengikat keluarga kecil ini.



Gambar 5. Keluarga Bima dan Dara kembali harmonis

(sumber: Bstation.com/Dua Hati Biru)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan plot linear dan struktur Freytag Gustav dalam Dua Hati Biru memungkinkan penonton mengikuti perkembangan cerita secara bertahap, dengan intensitas konflik yang meningkat hingga mencapai klimaks, kemudian menurun menuju penyelesaian. Alur yang tersusun rapi ini juga memperkuat pesan emosional dari film tersebut, menggambarkan konflik yang realistis dan universal dalam kehidupan pernikahan. Struktur naratif ini efektif dalam menyoroti pergulatan batin para karakter dan perjalanan emosional mereka, sekaligus mengundang empati penonton terhadap perjuangan Bima dan Dara sebagai orang tua muda yang menghadapi kenyataan hidup yang tidak mudah.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms*. Harcourt Brace College Publishers.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film art: An introduction* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Chatman, S. (1978). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.

- Dwiyanti, R. (2022). Analisis struktur naratif film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Effendy, O. U. (2005). Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi. PT Citra Aditya Bakti.
- Freytag, G. (1985). Freytag's technique of the drama: An exposition of dramatic composition and art. Scholarly Press.
- Lutfimia, A. S. (2021). Analisis pola plot dalam membangun kejutan pada film Initiation Love. Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Lutters, E. (2004). Kunci sukses menulis skenario. PT Grasindo.
- Pratista, H. (2017). Memahami film. Montase Press.
- Saptaria, R. E. (2006). Acting handbook: Panduan praktis akting untuk film & teater. Rekayasa Sains Bandung.